

## Bentuk-bentuk perilaku agresif pada remaja

**Mochtar Arif**

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan  
mochtar.arif25@gmail.com

**Nina Zulida Situmorang**

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan  
nina.situmorang@psy.uad.ac.id

**Fatwa Tentama**

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan  
fatwa.tentama@psy.uad.ac.id

### ABSTRAK

Fenomena perilaku kekerasan bukan lagi peristiwa baru. Perilaku agresif merupakan tindakan menyerang secara langsung atau tidak secara langsung yang bertujuan menyakiti atau melukai korban baik secara fisik maupun psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bentuk-bentuk perilaku agresif pada siswa SMA X. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *psychology indigenouse*, alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *open ended questionnaire* dan *interview*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA X yang terdapat di kota Yogyakarta. Subjek diambil dengan teknik *quota* sampling. Hasil penelitian ini berdasarkan tema pada kategorisasikan menunjukkan bentuk-bentuk perilaku agresif pada jenis kelamin mendapatkan hasil yang signifikan dengan persentase 152 berjenis kelamin laki-laki dan 147 jenis kelamin perempuan.

Kata Kunci: Agresifitas, Remaja, Siswa

### ABSTRACT

*The phenomenon of violent behavior is no longer a new event. Acts of attacking directly or indirectly aimed at hurting or injuring the victim both physically and psychologically. This study aims to provide an overview of the forms of aggressive behavior in high school students in X. This research is a qualitative study with an indigenous psychology approach, data collection tools in this research are open ended questionnaire and interview. The subjects in this study were high school X students found in the city of Yogyakarta. Subjects were taken by quota sampling technique. The results of this study are based on the theme of categorizing showing forms of aggressive behavior in the sexes to get significant results with a percentage of 152 male sexes and 147 female sexes.*

*Key words: Agression, Schoolar, Teenagers*

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju pada masa dewasa. Proses pencarian identitas adalah kebutuhan diri remaja, pada umumnya remaja mengalami masalah, bahwa masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap masalah (Hurlock, 2004). Hurlock (1980) mengemukakan “*Adolescence is a time of storm and stress*” Remaja adalah masa yang penuh dengan badai dan tekanan jiwa, dimana yang terjadi pada masa remaja merupakan perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional terhadap seseorang yang menyebabkan konflik terhadap dirinya dan juga menimbulkan konflik dengan lingkungan sekitarnya.

Perilaku agresif didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai orang lain (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Menurut Buss dan Perry (1992) perilaku agresif merupakan suatu perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
08 Agustus, 2019, Hal. 299-304

secara fisik maupun verbal, meliputi aspek *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger*, dan *hostility*. Perilaku agresif pada dasarnya tidak hanya terkait dengan masalah kekerasan secara fisik semata namun juga dapat berupa perilaku agresif yang dimulai dari perkataan (verbal), ataupun olok-olokan yang dirasakan menyakitkan oleh individu yang menjadi korban dan berakhir pada perilaku agresif fisik berupa pemukulan, penusukan, penganiayaan dan bentuk perilaku agresif lainnya yang dapat berujung pada tindakan kriminalitas Badriyah (2013).

Agresif pada siswa saat ini terus meningkat. Hal ini dapat dilihat dari perilaku agresif yang terjadi di seluruh dunia dan di lapisan masyarakat. Hasil penelitian Hidayat (2013) mengungkapkan bahwa tindakan agresif siswa dilihat dari menyakiti orang secara fisik dengan presentase 35,32%, sedangkan tindakan agresif yang dilakukan siswa dilihat dari menyakiti orang secara verbal sebanyak 41,30% dan tindakan agresif dilihat dari merusak dan menghancurkan harta benda dengan presentase 30,42%. Data lain berdasarkan hasil penelitian oleh (Marsh, 2014) bahwa perilaku agresif remaja usia 15-16 tahun dengan sampel sejumlah 1169 responden, sebanyak 70% teridentifikasi sebagai korban dan pelaku agresivitas.

Hampir seluruh kota-kota besar di Indonesia, perilaku agresif individu maupun kelompok merupakan berita harian yang hampir selalu disajikan pada media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik (Aisyah, 2010). Kota Yogyakarta adalah Kota yang dikenal sebagai kota terpelajar atau kota Pendidikan, namun tindakan agresif remaja khususnya pelajar menengah atas masih banyak terjadi dan cenderung meningkat.

Data kependudukan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan total jumlah penduduk kota Yogyakarta Semester Kedua Tahun 2018 sejumlah 413.961 jiwa, dengan 19.593 jiwa diantaranya adalah remaja usia 13-15 tahun, dan 20.579 jiwa adalah remaja usia 16-18 tahun. Dari 14 Kecamatan yang ada di Kota Yogyakarta, kecamatan Umbulharjo tercatat memiliki 3.370 jiwa remaja usia 13-15 tahun dan 3.435 jiwa remaja usia 16-18 tahun. Di kecamatan Karangwaru tercatat memiliki 477 jiwa remaja usia 13-15 tahun dan 502 jiwa remaja usia 16-18 tahun. Di kecamatan Tegalrejo tercatat memiliki 461 jiwa remaja usia 13-15 tahun dan 463 jiwa remaja usia 16-18 tahun serta di kecamatan Wirobrajan tercatat memiliki 468 jiwa remaja usia 13-15 tahun dan 471 jiwa remaja usia 16-18 tahun. Dari data di atas, peneliti akan melakukan penelitian di beberapa SMA berbasis agama di keempat kecamatan Kota Yogyakarta tersebut..

Menurut teori *cognitive associationist model* Berkowitz, (1995) dan teori *general affective aggression model* (GAAM) dari Anderson (Lindsay & Anderson, 2000) penyebab munculnya perilaku agresif adalah situasi yang tidak menyenangkan atau mengganggu, dan adanya faktor individual dan situasional yang dapat saling berinteraksi mempengaruhi kondisi internal seseorang.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
08 Agustus, 2019, Hal. 299-304

Dampak utama perilaku agresif adalah ketidakmampuan anak menjalin dan menjaga hubungan pertemanan dengan anak lain atau bermain dengan teman-temannya. Keadaan ini telah menciptakan lingkaran setan, semakin anak tidak diterima dari teman-temannya, maka makin menjadilah perilaku agresif yang ditampilkannya. Remaja yang agresif selalu memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi dan kurang mampu menunda kesenangan, cenderung merespon dengan cepat terhadap dorongan agresinya, minim dalam melakukan refleksi diri, dan kurang dapat bertanggung jawab atas akibat perbuatannya (Yusri & Jasmienti, 2017).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan pendekatan *psychology indigenous* Sampel penelitian berjumlah 299 di SMA X. Metode pengumpulan data *open ended questionnaire* dan *interview* yang di analisis secara terpisah. Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk agresivitas pada remaja yang sesuai dengan konteks masyarakat lokal tempat penelitian ini dilakukan. Hasil eksplorasi akan digunakan sebagai pijakan untuk membuat instrumen kualitatif tentang bentuk-bentuk agresivitas remaja yang sangat sensitif terhadap budaya masyarakat setempat. Tujuan eksplorasi ini membutuhkan sebuah prosedur penelitian yang dapat mengungkap data-data kualitatif yang luas dan mendalam rancangannya.

### **HASIL**

Tahap eksplorasi pada penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu melalui *open-ended questionnaire* (pertanyaan terbuka) dan wawancara. Tahap eksplorasi konsep *open-ended questionnaire* digunakan untuk mengetahui motif dan bentuk-bentuk agresif siswa, sementara wawancara digunakan untuk memperdalam temuan dan mengetahui dinamika yang terjadi pada siswa terkait bentuk-bentuk agresif.

Respon atas pertanyaan yang telah dilakukan pada 299 partisipan, bahwa 63 orang (26,8%) menjawab emosi negatif, 41 orang (17,4%) menjawab pengaruh kelompok, 41 orang (17,4%) menjawab dendam, 17 orang (7,2%) menjawab harga diri, 16 orang (6,8%) menjawab ganggu kenyamanan, 10 orang (4,2%) menjawab ganggu kenyamanan, 10 orang (4%) menjawab pembelajaran, 47 orang (20%) menjawab others, dan 64 orang (21,4%) memilih tidak menjawab pertanyaan tersebut.

### **PEMBAHASAN**

Hubungan antara demografi siswa dengan perilaku agresi dapat dilihat menggunakan analisis *Crosstab* dengan uji *Chi-Square*. Demografi siswa yang ingin dianalisis oleh peneliti dalam hal ini hanya ada dua variabel yaitu jenis kelamin dan usia. Analisis *Crosstab* dengan uji *Chi-Square*

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
08 Agustus, 2019, Hal. 299-304

didapatkan hasil bahwa demografi siswa dengan kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang signifikan dengan nilai Asymp.Sig (2-sided) *Chi-Square* <  $\alpha$  (0,05) yaitu variabel jenis kelamin dan variabel usia. Hasil uji *Chi-Square* dari variabel jenis kelamin dan variabel usia dengan perilaku agresi dapat dilihat pada tabel

Hasil statistik menunjukkan adanya perbedaan tingkat perilaku agresi siswa laki-laki dan perilaku agresi perempuan. Taraf signifikansi yang diperoleh adalah 0,039. Temuan penelitian sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan perilaku agresi antara siswa laki-laki dan perempuan (Merdekasari & Chaer, 2017). Perbedaan jenis kelamin juga diketahui sebagai salah satu faktor resiko yang mendorong perilaku agresi. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih banyak menerima perlakuan agresi karena anak laki-laki memiliki kecenderungan berperilaku agresi secara fisik, selain itu anak laki-laki lebih sering terlibat dalam tindakan kekerasan dibandingkan dengan anak perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 6 kategorisasi pada bentuk-bentuk perilaku agresif

#### 1. Kategorisasi Bentuk Tawuran

Berdasarkan penelitian Susanto dan Fazorin (2018) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya, keterampilan sosial dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan secara simultan terhadap perilaku agresif siswa SMK Muhammadiyah 1 Salam Magelang. Artinya pengaruh dari kelompoknya sangat mendukung untuk melakukan tindakan kekerasan seperti halnya tawuran.

#### 2. Kategorisasi Bentuk Kontak Fisik

Berdasarkan penelitian Fuadah (2011) mengatakan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa dengan tingkat kenakalan kategori tinggi termasuk dalam bentuk kenakalan yang menimbulkan korban secara fisik antara lain memukul, berkelahi, dan tawuran. Persentase untuk siswa yang dominan dengan bentuk kenakalan yang menimbulkan korban materi adalah 24.80%.

#### 3. Kategorisasi Bentuk *Bullying*

Secara keseluruhan kategori kekerasan *bullying* merupakan kategori terbesar dalam respek partisipan. Hal tersebut menunjukkan faktor kekerasan *bullying* salah satu kategori yang dianggap cukup penting untuk menjelaskan dari bentuk-bentuk agresif siswa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perilaku *bullying* terjadi dalam berbagai bentuk yaitu: fisik, verbal dan sosial (Beane, 2008)

#### 4. Kategorisasi Bentuk Verbal

Secara keseluruhan kategori bentuk verbal merupakan kategori yang mendefinisikan kekerasan kata berdasarkan dimana individu tinggal. Hal tersebut menunjukkan faktor lingkungan menjadi salah satu kategori penting menjelaskan bentuk verbal. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bentuk verbal juga mengandung makna adanya tindakan negatif. Hal ini dapat di defenisikan bahwa laki-laki lebih

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
08 Agustus, 2019, Hal. 299-304

banyak melakukan kekerasan verbal dari pada perempuan. Laki-laki cenderung menampilkan agresi instrumental sedangkan pada perempuan menampilkan agresi emosional dalam wujud mencaci, menghina, berkata kasar dan sebagainya (Sarwono, 2002).

#### 5. Kategorisasi Bentuk Mengejek

setiap individu akan melakukan kekerasan pada individu lain dengan maksud menyakiti atau menekan, penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kustanti (2015) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyakiti yang muncul pada korban adalah menggunakan kata-kata kasar, labeling, mengolok-olok, mengejek dan membentak.

#### 6. Kategorisasi Bentuk Media

Proses ini menjadi bagian penting di dalam menyampaikan pesan yang bertendensi memancing. Hal tersebut tidak terlepas dari realitas individu menggunakan media sebagai sarana penyampaian pesan. Berdasarkan penelitian Fuadah (2011) kenakalan siswa antara lain mengambil barang/uang orang lain, merusak barang milik orang lain, dan melakukan pemerasan merupakan kombinasi dari faktor sifat siswa yang bertindak berlebihan dan pengendalian diri yang rendah.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode penelitian psikologi indigenous, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis terhadap motif dan bentuk-bentuk agresi dengan nilai *pearson chi-square* sebesar 8.260, nilai *likelihood ratio* sebesar 8.178 dan nilai *linear-by-linear association* sebesar 5.417 ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan disimpulkan tidak ada hubungan antara usia dengan status ekonomi terhadap agresif siswa. Hasil analisis pada agresif siswa terdapat 14 kategorisasi dari dua variabel yaitu: variabel motif agresif siswa dan variabel bentuk-bentuk agresif siswa. Pada variabel motif agresi siswa terdiri dari 16 tema diantaranya: Emosi, marah, habis kesabaran, teman, verbal, dendam, sakit hati, harga diri, melindungi diri, hinaan, ejek, iseng jahil, ganggu kenyamanan, pembelajaran dan others. Selanjutnya dikategorisasikan menjadi 7 diantaranya: kategorisasi emosi negatif, kategorisasi pengaruh kelompok, kategorisasi dendam, kategorisasi harga diri, kategorisasi ganggu kenyamanan, dan others. Pada variabel bentuk-bentuk agresif siswa terdiri dari 12 yang dikategorisasikan menjadi 7 di antaranya: Tema tawuran, tema berkelahi, tema berantem, kekerasan menggunakan tangan, kekerasan di kepala, kekerasan di tubuh, kekerasan bullying, kekerasan verbal, kekerasan dengan ngejek, kekerasan menggunakan media dan others. Selanjutnya dikategorisasikan diantaranya: kategorisasi tawuran.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan  
08 Agustus, 2019, Hal. 299-304

### Daftar Pustaka

- Aisyah, Siti, dkk. (2010). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Beane, A.L. (2008). *Protect your child from child bulliying*. San Fransisco: Jossey -Bass
- Berkowitz, L. (1995). *Agresi, sebab dan akibatnya*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of personality and social psychology*, 63(3), 452.
- Fuadah, M. (2011). Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa laki-laki Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2009. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Fuadah, N. (2011). Gambaran kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal. *Jurnal psikologi*, 9(1).
- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(2).
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kustanti, R. (2014). Pengaruh pola asuh otoriter orang tua. *Motivasi*, 2(1), 152-165.
- Merdekasari, A., & Chaer, M. T. (2017). Perbedaan perilaku agresi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMPN 1 Kasreman Ngawi. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 3(1), 53-60.
- Susanto. A. (2016). *Teori belajar & pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Taylor, S. E., Letitia, A. P., & David, O. S. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group